

ANALISIS TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA SARJANA PENDIDIKAN BUDHHA ANAK USIA DINI SEBAGAI CALON GURU PAUD

Astri Chintya Astana

Pendidikan Buddha Anak Usia Dini
Institut Nalanda

chintyaastana@nalanda.ac.id

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan kompetensi penting bagi guru PAUD karena berperan dalam pengelolaan emosi, interaksi sosial, dan pembentukan kompetensi profesional. Mahasiswa PAUD yang berada pada tahap persiapan profesional perlu memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Namun, tidak semua memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sama, dan belum tentu menyadari peran penting aspek tersebut dalam membentuk kompetensi profesional mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek 50 mahasiswa Institut Nalanda. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur lima aspek, yaitu kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan 54% kategori sedang dan 36% kategori tinggi. Aspek kesadaran diri memiliki nilai tertinggi, sedangkan motivasi diri terendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu mengenali emosi, namun masih perlu penguatan dalam mempertahankan motivasi. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung kesiapan profesional.

Abstract

Emotional intelligence is an important competence for early childhood education teachers because it plays a role in managing emotions, social interaction, and the development of professional competence. Early childhood education students, as future teachers, need to have adequate emotional intelligence. However, not all students have the same level of emotional intelligence and may not fully realize its importance for their future professional roles. This study aims to analyze the level of emotional intelligence among students. This research used a descriptive quantitative approach with 50 students from Institut Nalanda as participants. Data were collected using a questionnaire that measured five aspects: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills. The results showed that students' emotional intelligence was in the moderate to high category, with 54% in the moderate category and 36% in the high category. Self-awareness had the highest average score, while motivation had the lowest. This indicates that students are able to recognize their emotions, but still need to improve their motivation. These findings show that emotional intelligence plays an important role in supporting students' professional readiness.

Sejarah Artikel

Diterima:10-03-2026
Direview:12-03-2026
Disetujui:30-04-2026

Kata Kunci

kecerdasan emosional, deskriptif kuantitatif, guru, paud, pendidikan anak usia dini

Article History

Received:10-03-2026
Reviewed:12-03-2026
Published:30-04-2026

Keywords

emotional, intelligence, early, childhood, teacher

PENDAHULUAN

Peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam proses pendidikan. Keterampilan penting untuk mengelola emosi sendiri dan memahami emosi orang lain, khususnya dalam konteks pendidikan prasekolah. Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi emosional dengan guru atau pendamping di lingkungan PAUD. Dalam pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai bagian dari lingkungan belajar anak. Guru tidak hanya hadir sebagai pendidik, tetapi juga menjadi teladan yang menunjukkan perilaku secara konsisten serta berfungsi sebagai fasilitator dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak (Astana & Permatasari, 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial-emosional anak. Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh calon guru PAUD.

Konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman menekankan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang efektif. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru atau pendamping PAUD yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, yang dalam beberapa kasus berujung pada penggunaan kekerasan fisik maupun verbal terhadap anak. Kondisi ini berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti munculnya perilaku menarik diri, kesulitan beradaptasi, hingga kecenderungan meniru perilaku agresif. Tekanan kerja, kurangnya pelatihan dalam pengelolaan emosi, serta tingginya tuntutan tanggung jawab menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi emosional bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan mendasar dalam praktik profesional guru PAUD.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang signifikan dengan berbagai aspek profesional guru. Ambarkusumawati dan Syamsudin (2025) mengungkapkan bahwa aspek kesadaran diri dan pengelolaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan kontribusi sebesar 57,4% terhadap variabel kesiapan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek intrapersonal guru memegang peran penting dalam mendukung transformasi pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan komunikasi guru, di mana peningkatan kecerdasan emosional diikuti oleh peningkatan kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran (Darojah & Hadijah, 2016).

Di sisi lain, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang seragam. (Baskoro et al., 2024) menemukan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru berada pada kategori lemah dan tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman, lingkungan kerja, serta dukungan institusi. Dengan demikian, kompetensi profesional guru dapat dipahami sebagai konstruk yang bersifat multidimensional dan tidak bergantung pada satu variabel saja.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, dimensi emosional guru juga terbukti berperan penting dalam proses pembelajaran. Diana Aprianti et al., (2026) menunjukkan bahwa interaksi emosional yang positif, seperti empati, komunikasi yang hangat, dan pemberian penguatan, mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Selain itu, kecerdasan emosional guru juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas, kualitas interaksi guru-anak, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Di et al., 2024).

Pada konteks pendidikan, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan personal, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional tidak hanya mencakup penguasaan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga kemampuan mengelola diri, membangun relasi yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai fondasi yang mendasari berkembangnya kompetensi profesional, khususnya dalam pendidikan anak usia dini yang sangat menekankan aspek sosial-emosional.

Mahasiswa calon guru PAUD sebagai individu yang sedang berada pada tahap persiapan profesional perlu memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sama, dan belum tentu mereka menyadari peran penting aspek tersebut dalam membentuk kompetensi profesional di masa depan. Proses pembentukan kompetensi guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan pedagogik, tetapi juga oleh kesiapan emosional dalam menghadapi dinamika pembelajaran, interaksi dengan anak, serta tantangan di lingkungan kerja. Keterbatasan dalam kecerdasan emosional berpotensi memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola stres, membangun hubungan yang positif, serta mengambil keputusan secara bijak dalam situasi pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan, sebagian besar studi masih berfokus pada guru yang telah berada di lapangan serta menekankan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja mengajar, efikasi diri, atau praktik pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada guru yang telah berada dalam praktik lapangan, penelitian ini secara khusus

mengkaji kecerdasan emosional pada mahasiswa calon guru PAUD sebagai tahap awal pembentukan kompetensi profesional. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat kecerdasan emosional sebagai variabel yang berdiri sendiri, tetapi juga memosisikannya sebagai fondasi dalam membangun kesiapan profesional calon guru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih awal dan preventif dalam pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat kuantitatif sehingga belum banyak mengungkap secara mendalam bagaimana kecerdasan emosional berperan sebagai fondasi dalam pembentukan kompetensi profesional. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kecerdasan emosional pada mahasiswa calon guru PAUD masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD sebagai fondasi dalam pembentukan kompetensi profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan kecerdasan emosional calon guru PAUD secara sistematis dan terukur. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena fokus utama adalah memaparkan kondisi saat ini tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan pada 2025/2026 di Institut Nalanda, khususnya pada program studi S1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Subjek penelitian terdiri dari 50 mahasiswa S1 PAUD yang dipilih secara random sampling, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mewakili populasi mahasiswa secara keseluruhan. Prosedur penelitian dimulai dengan memperoleh izin dari pihak kampus, kemudian melakukan pendataan dan pemilihan sampel secara acak. Mahasiswa yang terpilih diberikan kuesioner tertutup dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek kecerdasan emosional, termasuk kemampuan mengelola emosi diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta membangun keterampilan sosial-emosional yang relevan dengan interaksi dengan anak usia dini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang mengukur kecerdasan emosional mahasiswa. Instrumen yang digunakan mengacu pada teori Goleman (Astana et al., 2025) yang mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Setiap aspek diukur menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan skor 5 menunjukkan “sangat setuju”. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu mengenali emosi diri, mengelola respons emosional dalam situasi menantang, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak *SPSS*. Analisis meliputi perhitungan frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta distribusi skor pada setiap aspek kecerdasan emosional. Melalui analisis ini, dapat diperoleh gambaran umum mengenai tingkat kecerdasan emosional mahasiswa serta variasi kemampuan antar individu. Selain itu, hasil analisis juga membantu mengidentifikasi aspek yang paling dominan maupun aspek yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam pembentukan kompetensi emosional mahasiswa calon guru PAUD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD yang cenderung berada pada kategori baik. Analisis tidak hanya dilakukan secara umum, tetapi juga difokuskan pada masing-masing aspek kecerdasan emosional untuk melihat kekuatan dan area yang masih perlu dikembangkan dalam mendukung kesiapan profesional.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Calon Guru PAUD

Kategori EQ	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	119 – 133	5	10%
Sedang	134 – 148	27	54%
Tinggi	149 – 163	18	36%
Total		50	100%

Berdasarkan Tabel 1, distribusi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 27 orang atau 54%. Selanjutnya, sebanyak 18 orang atau 36% berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa cukup banyak mahasiswa telah memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sementara itu, hanya 5 orang atau 10% yang berada pada kategori rendah. Secara umum, data ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD cenderung berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan aspek tersebut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional Mahasiswa Calon Guru PAUD

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Total	50	42	118	160	144.80	10.853	117.796
Valid N (listwise)	50						

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kecerdasan emosional menggambarkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 mahasiswa. Nilai rata-rata (mean) kecerdasan emosional sebesar 144,80, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD berada pada kategori cukup tinggi. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 118 dan nilai maksimum sebesar 160, dengan rentang (range) sebesar 42. Hal ini menunjukkan adanya variasi skor kecerdasan emosional di antara responden, di mana terdapat mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang relatif rendah, namun juga terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat baik. Nilai standar deviasi sebesar 10,853 menunjukkan bahwa sebaran data tergolong moderat, yang berarti perbedaan tingkat kecerdasan emosional antar mahasiswa tidak terlalu ekstrem, namun tetap menunjukkan adanya variasi yang cukup berarti. Varians sebesar 117,796 juga memperkuat bahwa data memiliki penyebaran yang cukup beragam. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD berada pada tingkat yang baik, namun belum sepenuhnya merata. Masih terdapat sebagian mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan yang lain, sehingga diperlukan upaya penguatan, khususnya dalam aspek-aspek tertentu dari kecerdasan emosional, guna mendukung kesiapan mereka sebagai calon pendidik profesional di bidang pendidikan anak usia dini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Setiap Aspek Kecerdasan Emosional

	TotalKD	TotalRD	TotalMo	TotalEM	TotalKS
Mean	29.48	28.98	28.60	28.86	28.88
Std. Deviation	2.332	2.722	2.611	2.373	2.569
Minimum	24	20	22	24	23
Maximum	32	32	32	32	32

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD berada pada kategori relatif baik, dengan nilai rata-rata pada setiap aspek yang cenderung tinggi dan seimbang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Kondisi ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menekankan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola emosi diri, memahami emosi

orang lain, serta membangun hubungan sosial yang efektif. Berdasarkan tabel statistik deskriptif, terlihat bahwa seluruh aspek kecerdasan emosional mahasiswa memiliki nilai rata-rata yang relatif berdekatan. Aspek kesadaran diri (TotalKD) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 29,48 dengan standar deviasi 2,332, yang menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan memahami emosi diri tergolong paling baik dibandingkan aspek lainnya. Sementara itu, aspek motivasi (TotalMo) memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 28,60 dengan standar deviasi 2,611, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dalam memotivasi diri masih perlu mendapat perhatian lebih.

Dari segi variasi data, aspek regulasi diri (TotalRD) memiliki standar deviasi tertinggi sebesar 2,722, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang cukup beragam antar mahasiswa dalam mengelola emosi. Adapun nilai minimum pada setiap aspek berkisar antara 20 hingga 24, sedangkan nilai maksimum seluruh aspek mencapai angka 32, yang menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang telah mencapai tingkat kecerdasan emosional yang sangat baik. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD berada pada tingkat yang cukup baik dan relatif merata, meskipun masih terdapat variasi kemampuan pada beberapa aspek tertentu, khususnya pada motivasi dan regulasi diri yang memerlukan penguatan lebih lanjut.

Pembahasan

Aspek Kesadaran Diri

Berdasarkan analisis deskriptif pada masing-masing aspek, terlihat bahwa seluruh dimensi kecerdasan emosional memiliki nilai rata-rata yang relatif seimbang, meskipun terdapat sedikit perbedaan yang dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Aspek kesadaran diri (TotalKD) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 29,48 dengan standar deviasi 2,332. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu mengenali dan memahami kondisi emosional dirinya dengan baik. Kemampuan ini merupakan fondasi utama dalam pengembangan kecerdasan emosional, karena kesadaran diri menjadi dasar bagi kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.

Self-awareness memiliki peran penting dalam pengembangan profesional guru. Kesadaran diri memungkinkan guru memahami praktik pengajarannya, mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta melakukan refleksi diri secara berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Zakaria & Widyastuti Herawati, 2020). Mahasiswa calon guru PAUD yang memiliki kesadaran diri yang baik akan mampu mengenali kondisi emosionalnya, seperti ketika merasa lelah, marah, atau frustrasi saat menghadapi perilaku anak di kelas. Kesadaran tersebut membuatnya tidak langsung meluapkan emosi secara negatif, tetapi berusaha menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memberikan respons terhadap situasi yang dihadapi. Selain itu, ketika mahasiswa menyadari bahwa dirinya

cenderung merasa cemas saat praktik mengajar, ia dapat mengelola perasaan tersebut dengan melakukan persiapan yang lebih matang atau menggunakan strategi pengendalian diri, seperti teknik relaksasi. Dengan demikian, interaksi yang terjalin dengan anak menjadi lebih tenang, terarah, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Dalam konteks interaksi sosial, mahasiswa yang memiliki kesadaran diri akan lebih mampu memahami bagaimana sikap dan emosinya memengaruhi orang lain. Hal ini mendorong mereka untuk berkomunikasi secara lebih empatik serta membangun hubungan yang positif, baik dengan anak, teman sejawat, maupun dosen pembimbing.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dwijayanti et al. (2022) bahwa *self-awareness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Semakin tinggi kesadaran diri yang dimiliki, maka semakin baik pula kinerja yang ditunjukkan dalam menjalankan tugas profesional. Dengan demikian, tingginya aspek kesadaran diri pada mahasiswa calon guru PAUD dalam penelitian ini menjadi indikator positif bahwa mereka telah memiliki dasar yang kuat dalam membangun kompetensi profesional. Penelitian lainnya yang dilakukan Kusumawati & Triwahyono (2021) menunjukkan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) memiliki hubungan yang signifikan dan sangat kuat dengan profesionalisme guru. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran diri yang dimiliki, semakin baik pula kualitas profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Sebaliknya, aspek rasa memiliki (*sense of belonging*) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap profesionalisme, sehingga menegaskan bahwa faktor internal individu, khususnya kesadaran diri, memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk profesionalisme guru. Selain itu, hubungan antara kesadaran diri dan rasa memiliki secara simultan terhadap profesionalisme tetap menunjukkan arah hubungan yang positif, meskipun dalam kategori korelasi yang rendah.

Aspek Regulasi Diri

Aspek lainnya dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi atau regulasi diri (TotalRD), yang memiliki nilai rata-rata sebesar 28,98 dengan standar deviasi 2,722. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri mahasiswa calon guru PAUD berada pada kategori baik. Namun demikian, nilai standar deviasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa aspek lainnya mengindikasikan adanya variasi kemampuan antar mahasiswa dalam mengelola emosi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam mengendalikan respons emosionalnya, sehingga aspek ini masih memerlukan penguatan.

Kemampuan regulasi diri sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini, karena guru dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kestabilan emosi, seperti menghadapi anak yang tantrum, sulit diatur, atau menunjukkan perilaku menantang. Sebagai

contoh, mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu menahan diri untuk tidak bereaksi secara impulsif ketika anak menunjukkan perilaku yang mengganggu, melainkan merespons dengan pendekatan yang lebih tenang dan konstruktif. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung mudah terpancing emosi, yang berpotensi memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Aldrup et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi guru berperan penting dalam mengendalikan respons emosional, sehingga guru dapat merespons situasi pembelajaran secara lebih adaptif dan efektif. Sebaliknya, keterbatasan dalam regulasi emosi dapat memicu munculnya respons impulsif dan emosi negatif yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi dan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, dalam situasi praktik mengajar, mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan lebih mampu mengelola tekanan, seperti rasa gugup, cemas, atau kelelahan, sehingga tetap dapat menjalankan proses pembelajaran secara optimal. Kemampuan ini juga membantu mahasiswa untuk tetap fokus, sabar, dan konsisten dalam menghadapi dinamika kelas. Kemampuan regulasi diri guru berkontribusi terhadap kualitas interaksi pembelajaran, di mana guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memberikan respons yang lebih suportif, mengelola kelas secara efektif, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa (Valiente et al., 2020)

Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan regulasi diri menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan calon guru PAUD. Lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan pengelolaan emosi melalui pelatihan, refleksi diri, maupun pengalaman praktik yang terarah. Dengan kemampuan regulasi diri yang baik, calon guru tidak hanya mampu menjaga kestabilan emosi, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Aspek Motivasi

Aspek motivasi diri (TotalMo) menunjukkan nilai rata-rata paling rendah yaitu sebesar 28,60 dengan standar deviasi 2,611. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memotivasi diri, mempertahankan semangat, serta menghadapi tantangan masih perlu ditingkatkan. Meskipun perbedaannya tidak terlalu besar dibandingkan aspek lainnya, motivasi diri merupakan aspek penting yang berkaitan dengan ketahanan individu dalam menjalani proses pembelajaran dan praktik profesional.

Secara teoretis, motivasi diri merupakan bagian penting dalam kerangka Self-Determination Theory yang menekankan bahwa motivasi intrinsik berperan dalam meningkatkan keterlibatan, ketekunan, dan keberhasilan individu dalam proses belajar. Individu yang memiliki motivasi yang bersifat otonom cenderung menunjukkan persistensi

yang lebih tinggi, keterlibatan aktif, serta kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan akademik (Ryan & Deci, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya aspek motivasi diri pada mahasiswa berpotensi memengaruhi daya juang mereka dalam menyelesaikan tugas akademik maupun dalam menghadapi dinamika praktik pembelajaran di lapangan.

Selain itu, kualitas motivasi juga berpengaruh terhadap hasil belajar dan kesejahteraan psikologis individu. Motivasi yang bersifat intrinsik dan terinternalisasi dengan baik terbukti berkaitan dengan hasil yang lebih adaptif, seperti meningkatnya performa, minat belajar, serta kesejahteraan psikologis (Hagger & Kaylyn, 2026). Dalam konteks mahasiswa calon guru PAUD, hal ini menjadi penting karena mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki ketahanan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas.

Dapat dikatakan bahwa penguatan motivasi diri perlu menjadi perhatian dalam proses pendidikan calon guru. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung kebutuhan psikologis dasar mahasiswa, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sehingga mampu meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Selain itu, pemberian pengalaman praktik yang bermakna, refleksi diri, serta dukungan lingkungan belajar yang positif dapat membantu mahasiswa dalam mempertahankan semangat dan komitmen belajar. Dengan demikian, penguatan motivasi diri tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada kesiapan profesional mahasiswa sebagai calon guru PAUD.

Aspek Empati

Pada aspek empati (TotalEM), diperoleh nilai rata-rata sebesar 28,86 dengan standar deviasi 2,373. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu memahami dan merespons emosi orang lain dalam berbagai situasi, meskipun masih terdapat variasi kemampuan antar individu. Kemampuan empati menjadi aspek penting dalam konteks pendidikan anak usia dini, karena menuntut guru untuk peka terhadap kebutuhan emosional anak, memahami perasaan yang dialami anak, serta memberikan respons yang tepat dan suportif dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, empati merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Guru yang memiliki empati tinggi cenderung mampu menciptakan interaksi yang hangat, responsif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kompetensi emosional guru, seperti empati, berkontribusi terhadap hubungan positif dengan siswa dan iklim kelas yang kondusif (Schonert-Reichl, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya berperan dalam membangun relasi yang hangat, tetapi juga menjadi dasar dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Empati memungkinkan

guru memahami perspektif siswa, merespons secara emosional dengan tepat, dan meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa yang berdampak pada perkembangan dan keterlibatan siswa (Aldrup et al., 2022).

Selain itu, empati guru juga berperan dalam mendukung perkembangan emosional dan motivasi belajar anak, yang pada akhirnya memperkuat partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Dogra, 2025). Hal ini terjadi karena anak merasa dipahami, dihargai, dan diterima secara emosional, sehingga muncul rasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar. Kondisi tersebut mendorong anak untuk lebih berani mengekspresikan diri, terlibat dalam aktivitas pembelajaran, serta membangun hubungan yang positif dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, empati guru tidak hanya berdampak pada aspek emosional anak, tetapi juga berkontribusi terhadap keterlibatan dan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Aspek Keterampilan Sosial

Sementara itu, aspek keterampilan sosial (TotalKS) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,88 dengan standar deviasi 2,569. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membangun hubungan interpersonal, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Namun demikian, nilai minimum yang relatif rendah pada aspek ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa yang perlu meningkatkan keterampilan sosialnya.

Kompetensi sosial-emosional guru memiliki hubungan dengan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun kekuatan hubungan tersebut dapat bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam membangun relasi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara positif berkontribusi dalam mendorong partisipasi aktif siswa (Gebre et al., 2025). Dengan demikian, keterampilan sosial guru menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Pada Pendidikan Anak Usia Dini guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu berinteraksi secara hangat, menyapa anak dengan ramah, mendengarkan cerita anak, serta merespons kebutuhan mereka dengan penuh perhatian, sehingga anak merasa nyaman dan lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Penting bagi mahasiswa calon guru PAUD untuk mengembangkan keterampilan sosial sejak masa pendidikan melalui berbagai pengalaman praktik agar mampu menciptakan interaksi yang positif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Selain itu, keterampilan sosial guru juga menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan yang suportif, yang berfungsi sebagai dasar bagi kenyamanan dan integrasi sosial siswa di lingkungan belajar (Rauterkus et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi yang dibangun guru tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga berdampak pada bagaimana siswa menyesuaikan diri dan merasa menjadi bagian dari lingkungan belajar. Bahkan, kemampuan emosional dan sosial guru secara lebih luas

berperan dalam membangun iklim kelas yang positif serta mendukung efektivitas proses pembelajaran (Savina et al., 2025) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterampilan sosial guru merupakan komponen penting yang tidak terpisahkan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, nyaman, dan bermakna bagi siswa.

Implikasinya, mahasiswa calon guru PAUD perlu mendapatkan penguatan keterampilan sosial melalui pengalaman praktik, seperti kerja kelompok, *microteaching*, dan praktik lapangan. Pengembangan keterampilan ini penting agar calon guru mampu membangun komunikasi yang efektif, menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Secara umum, hasil analisis pada masing-masing aspek menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD berada pada kategori yang cukup baik dengan nilai rata-rata yang relatif seimbang antar dimensi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta membangun interaksi sosial yang positif. Meskipun demikian, perbedaan nilai pada tiap aspek menunjukkan adanya variasi dalam tingkat penguasaan kompetensi emosional tersebut, sehingga masih terdapat aspek-aspek tertentu yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengembangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan personal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif (Astana et al., 2024). Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah masih menghadapi kendala dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Pembelajaran di Institut Nalanda, nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan sikap saling menghargai terlihat dalam aktivitas diskusi kelas maupun kerja kelompok, di mana mahasiswa didorong untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Selain itu, melalui kegiatan praktik seperti *microteaching* dan praktik lapangan, mahasiswa belajar mengelola emosi, bersikap sabar, serta membangun interaksi yang positif sebagai bagian dari pembentukan kompetensi profesional calon guru PAUD.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis pada masing-masing aspek, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa calon guru PAUD berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan nilai rata-rata yang relatif seimbang pada seluruh dimensi. Aspek kesadaran diri menunjukkan nilai tertinggi, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki

kemampuan yang baik dalam mengenali dan memahami kondisi emosional dirinya. Sementara itu, aspek motivasi diri memiliki nilai rata-rata paling rendah, yang menunjukkan masih adanya kebutuhan penguatan dalam hal mempertahankan semangat, ketekunan, dan daya juang dalam menghadapi tantangan akademik maupun praktik pembelajaran. Aspek regulasi diri, empati, dan keterampilan sosial juga berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat variasi kemampuan antar individu.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru PAUD telah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang cukup baik sebagai dasar dalam pembentukan kompetensi profesional, namun belum sepenuhnya optimal pada seluruh aspek. Variasi yang masih terlihat pada beberapa dimensi menunjukkan perlunya penguatan secara lebih terarah, khususnya pada aspek motivasi diri dan regulasi emosi. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian penting dalam proses pendidikan calon guru PAUD agar mampu mendukung kualitas interaksi, pengelolaan kelas, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan calon guru. Oleh karena itu, saran ditujukan kepada lembaga pendidikan guru, khususnya program studi PAUD, untuk mengintegrasikan penguatan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, pelatihan, serta kegiatan praktik lapangan. Selanjutnya, saran juga ditujukan kepada mahasiswa calon guru PAUD agar secara aktif mengembangkan kemampuan emosional melalui refleksi diri, pengalaman mengajar, serta interaksi langsung dengan anak sebagai bagian dari kesiapan profesional. Selain itu, saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Keterbatasan penelitian ini, seperti jumlah sampel yang masih terbatas dan penggunaan metode deskriptif, juga perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is Empathy the Key to Effective Teaching? A Systematic Review of Its Association with Teacher-Student Interactions and Student Outcomes. In *Educational Psychology Review* (Vol. 34, Number 3, pp. 1177–1216). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09649-y>
- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2024). The role of teachers' emotion regulation in teaching effectiveness: A systematic review integrating four lines of research. *Educational Psychologist*, 59(2), 89–110. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2282446>

- Ambarkusumawati, F. C., & Syamsudin, A. (2025). The Effect of Self-Awareness and Self-Management of Kindergarten Teachers on the Readiness to Implement the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(2), 178–189.
- Astana, A. C., & Permatasari, T. (2025). Asesmen Autentik Di Paud: Mengungkap Pemahaman Guru Untuk Mendukung Perkembangan Anak Yang Optimal. *AL-ATHFAL*, 06(4). <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>
- Astana, A. C., Permatasari, T., Susijati, & Rahma, M. (2025). Analysis of the Role of Emotional Intelligence on Religious Moderation Attitudes in Buddhist College Students: A Quantitative Descriptive Study. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, (3).
- Astana, A. C., Permatasari, T., Susijati Susijati, & Rahma, M. (2024). The Relationship Between the Internalization of Religious Moderation Values and the Emotional Intelligence of Students at Buddhist Higher Education Institutions in Indonesia. *Proceeding of the International Conference on Social Sciences and Humanities Innovation*, 1(2), 27–38. <https://doi.org/10.70062/icsshi.v1i2.24>
- Baskoro, D. H. A., Susilo, T. J., Apriliani, E. I., Romadlon, F. R., Amin, D. K., & Mamba, I. I. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di TKIT Nurussalam Grogol. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 6). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Darajah, N. R., & Hadijah, H. S. (2016). Analisis pengaruh kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening terhadap prestasi belajar siswa kelas x administrasi perkantoran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.
- Di, H., Lun, Y., & Zhang, B. (2024). *The relationship between kindergarten teachers' emotional intelligence and classroom management ability: An investigative study with latent profile analysis* (Number June 19th, 2024). Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4016900/v1>
- Diana Aprianti, Siti Mariah Ulfah, & Nurlinda. (2026). Kecerdasan Emosional Guru dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21716–21723. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5568>
- Dwijayanti, F., Mardiana, T., & Wahyuni, P. (2022). Pengaruh Self Awareness Dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Guru SMP Dengan Variabel Moderasi Pendidikan dan Pelatihan Di Kecamatan Prambanan Saat Pandemi Covid - 19. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 93–104. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.504>
- Gebre, Z. A., Demissie, M. M., & Yimer, B. M. (2025). The impact of teacher socio-emotional competence on student engagement: a meta-analysis. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 16). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1526371>
- Hagger, M. S., & Kaylyn, M. S. (2026). Self-Determination Theory and Workplace Outcomes: A Meta-Analysis. *Stress and Health*, 42(1). <https://doi.org/10.1002/smi.70151>

- Kusumawati, E., & Triwahyono, H. (2021). Effects of Self-Awareness and Sense of Belonging on Teachers' Professionalism. In *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* (Vol. 12, Number 2).
- Rauterkus, H., Hennemann, T., Hagen, T., Krull, J., Nitz, J., Eiben, K., Kulawiak, P. R., Verbeck, L., & Hanisch, C. (2025). Teachers' emotional competence and students' social integration: exploring mediation pathways through teacher-student relationships in elementary classrooms. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1713822>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Savina, E., Fulton, C., & Beaton, C. (2025). Teacher Emotional Competence: A Conceptual Model. In *Educational Psychology Review* (Vol. 37, Number 2). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10018-2>
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning and Teachers. In *Social and Emotional Learning and Teachers* (Vol. 27, Number 1). www.futureofchildren.org
- Valiente, C., Swanson, J., DeLay, D., Fraser, A. M., & Parker, J. H. (2020). Emotion-related socialization in the classroom: Considering the roles of teachers, peers, and the classroom context. In *Developmental psychology* (Vol. 56, Number 3, pp. 578–594). NLM (Medline). <https://doi.org/10.1037/dev0000863>
- Zakaria, R., & Widyastuti Herawati, Y. (2020). *Indonesian Teacher's Self-awareness and Self-reflection for Millennial Teacher Professional Development*. 622–628. <https://doi.org/10.5220/0009913406220628>